RANCANGAN KEBAYA CASUAL UNTUK PEREMPUAN URBAN BERDASARKAN KEBAYA TRADISI BETAWI

Retno Purwanti Murdaningsih *) Yuke Ardhiati, Yusuf Affendi D **)

Abstract

As a capital city and part of global now, Jakarta make consequence and cultural influence for the urban society, the fast influence can be look at the fashion. The came of popular culture with the tradition background finally make the absurd of the tradition culture itself, because by a half and instan adoption the tradition knowledge with hegemoni all the items. As one of a material culture and icon of the national cloth, the kebaya have took a place of the Indonesian people beside batik. The research are focus on revitalitaion of the style and character from Betawi cloth especially Kebaya Betawi. The method use esthetic technique and interpretation method.

Keywords: Betawi culture, tradition kebaya, kebaya betawi

Abstrak

Jakarta sebagai Ibukota negara dan bagian dari masyarakat global dimasa kini memberi konsekuensi dan pengaruh pada budaya masyarakatnya. Pengaruh paling cepat sangat terasa pada perkembangan fesyen yang terjadi dalam masyarakat urban. Keberadaan budaya populer yang mengangkat nilai tradisi pada akhirnya justru mengaburkan ciri-ciri tradisi itu sendiri karena diambil dan dipahami secara instan dan setengah-setengah. Sebagai salah satu hasil budaya betawi kebaya mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat Indonesia sebagai salah satu ikon busana nasional selain batik. Penelitian ini ditujukan untuk merevitalisasi kembali karakter dan gaya busana kebaya tradisi Betawi, khususnya kebaya Betawi yang dibedakan menjadi dua bagian sesuai fungsinya yaitu jenis pakaian casual atau keseharian dan pakaian formil untuk acara-acara resmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metodologi interpretasi menggunakan pendekatan estetika.

Kata Kunci: Budaya Betawi, kebaya tradisi, kebaya Betawi.

^{*)} Mahasiswa Magister Desain FSRD Usakti

^{**)} Dosen FSRD Usakti

Pendahuluan

Ditetapkannya batik sebagai budaya asli Bangsa Indonesia oleh Unesco ikut membangkitkan kembali semangat untuk menggali warisan seni budaya yang sangat beragam dari Bangsa Indonesia berupa karya yang sarat akan kearifan lokal. Seperti diketahui bersama bahwa sebagian besar karya-karya yang dihasilkan oleh pendahulu Bangsa Indonesia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup semata, namun lebih ditekankan kepada kebutuhan batin dan spiritual dibaliknya terdapat filosofi dan makna yang bernilai luhur. Seperti halnya selembar kain batik yang bermakna lebih dari sehelai kain, kebaya pun memiliki makna tertentu yang lebih dari sekedar pakaian penutup tubuh.

Perkembangan Industri yang pesat didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi global kini, turut mempengaruhi tumbuhnya budaya populer dalam masyarakat urban, hingga pada akhirnya makin menggerus budaya tradisi. Salah satu perubahan yang paling cepat terlihat adalah pada industri fesyen. Sebagaimana kita ketahui bahwa dunia fesyen sangat lekat dengan kehidupan masyarakat urban yang penuh dengan pencitraan. Pencitraan akan gaya dan selera diwakili oleh fesyen, salah satu citra yang ingin ditampilkan saat ini adalah keinginan disebut nasionalis dengan memakai busana nasional. Namun pada sisi lain terdapat tuntutan dari masyarakat urban, akan adanya kepraktisan dan kenyamanan dalam berbusana nasional yang modis atau fashionable sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melupakan akar tradisi. Berangkat dari latar belakang tersebut penelitian ini diarahkan kepada revitalisasi busana kebaya tradisi Betawi untuk keseharian dan pencarian karakter estetis dari kebaya Betawi.

Berawal dari statemen politis gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017, Joko Widodo di Media massa (Liputan 6 petang SCTV, 2 Desember 2012) "bahwa PNS (Pegawai Negeri Sipil) dalam hal ini karyawan Pemprov DKI setiap hari Rabu diwajibkan memakai pakaian tradisional Betawi, karena setiap kota harus memiliki karakter masing-masing."

Berbicara mengenai keberadaan kota Jakarta sebagai daerah "melting pot" dari daerah-daerah lain di Indonesia, sedikit banyak berpengaruh pada kurang jelasnya identitas kebudayaan Betawi, sebagai kebudayaan yang

diakui menjadi kebudayaan asli masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh tumbuh dan berkembangnya kebudayaan suku bangsa lain yang hidup berdampingan dengan kebudayaan Betawi itu sendiri. Kebudayaan tersebut saling mempengaruhi dan berbaur menjadi satu sehingga pada akhirnya dikenal pula yang disebut "Kebudayaan Jakarta". (Indonesia Indah, Bangsa Indonesia II: 1998: 134)

Metodologi

Data yang diolah dalam penelitian ini didapat secara kualitatif, kemudian dengan teknik analisis estetika untuk menjelaskan fungsi dan makna kebaya tradisi sebagai salah satu hasil dari kebudayaan Betawi. Sesuai dengan hakikatnya isi interpretasi adalah penafsiran dengan tujuan akhir yaitu kualitas objektivitas melalui pemahaman, mengaitkan objek dengan referensi yang relevan. Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data. Atas dasar ontologis hakikat dasar manusia, dan epistemologis melalui lingkaran interpretasi serta aksiologis akan melahirkan objektivitas yang sama dengan objektivitas metode dan teori dalam ilmu lain. Diharapkan interpretasi mampu menampilkan kembali situasi kontekstual dan kondisi lokasi pada saat dilakukan wawancara dan observasi. Secara garis besar analisis yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman: 1992: 16-19; 2009: 592)

Kebaya memiliki bentuk dan wujud yang bermakna dan fungsi yang melebihi dari sekedar pakaian penutup tubuh. Pemaknaan ini menurut Nyoman Kutha Ratna adalah gejala kultural dimana bentuk memiliki fungsi Analisis ini diadopsi melalui pendapat Linton dan Koentjaraningrat. Disatu pihak, menurut Linton setiap gejala kultural terdiri dari empat unsur yaitu: Bentuk (form), arti (meaning), manfaat (use), dan fungsi (function).

Koentjaraningrat menambahkan satu unsur lagi sehingga menjadi lima jenis, Pola (pattern), (Nyoman Kutha, 2010 : 345). Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat, apabila juga dilakukan wawancara

dengan menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. Begitu pula hasil analisis data yang dilakukan peneliti akan lebih akurat bila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain. Termasuk dengan informan penelitian (Bungin, 2003:191)

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya, dengan obyek teliti masyarakat Betawi di daerah Situ Babakan, Srengseng Sawah. Penelitian berangkat dari kajian pustaka tentang Kehidupan Sosial di Batavia pada era sekitar tahun 1800 an, dimana ditemukan fakta menarik bahwa pendatang Eropa saat itu justru mengadaptasi budaya setempat (berasal dari lingkungan tempat tinggal mereka) berupa busana kebaya dan kain sarung batik sebagai pakaian keseharian mereka, tidak semata-mata untuk penyesuaian dengan iklim tropis namun juga pengakuan akan budaya dan tradisi yang luhur dibalik bentuk kebaya dan motif sehelai kain atau sarung batik sebagai padanan kebaya.

Pengakuan akan tingginya budaya bangsa Indonesia oleh masyarakat Eropa saat itu agaknya tercermin dalam tulisan (Jane Taylor 2009:255) "Bangsa Eropa tidak hanya membeli " kebaya yang berhias bordiran indah" dan membeli baju pengantin barat atau membaca iklan mengenai perabotan dalam bahasa Indonesia, mereka juga menggunakan kosakata melayu seperti 'obat' dan 'laki' bahkan mereka menggambarkan tata cara, kebiasaan, adab dan peraturan hukum mereka sebagai "adat kami."

Pengertian kebaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah busana atasan berlengan panjang yang dikenakan bersama kain panjang atau sarung. Bagi kaum perempuan Betawi dimasa lalu, kebaya dikenakan bersama dengan sarung batik sebagai busana keseharian. Dalam penelitian ini kebaya dibedakan menjadi dua berdasarkan waktu dan kebutuhan penggunaannya yaitu kebaya formil yang lazim digunakan saat acara resmi serta kebaya casual atau yang digunakan sehari-hari.







Gambar 1. Kebaya yang umumnya berbahan katun digunakan sebagai busana sehari-hari dipadukan bersama sarung batik oleh warga Belanda (Sumber : Kehidupan sosial di Batavia, hal. 245 dan Indonesia Indah, Batik, hal. 162)

Rancangan kebaya casual untuk masyarakat urban diawali dari padanannya yaitu kain maupun sarung batik, dalam hal ini diulas batik pesisiran, sebab berdasarkan letak geografisnya wilayah Betawi merupakan daerah Pesisir, yang dimaksud dengan batik pesisir adalah batik yang diproduksi diluar dinding kraton. Keberadaannya tidak dibawah kendali dan dominasi aristokrasi kraton berikut segenap tata aturan, alam pikiran dan falsafah kebudayaan Jawa kraton. Pertumbuhan batik pesisir berangkat dari faktor-faktor masyarakat pelaku produksinya, yaitu rakyat jelata. Sifatnya cenderung sebagai komoditas dagang dengan segala dampak yang ditimbulkan pada teknologi produksinya dan ikonografi yang sarat dengan pengaruh etnis. (Batik Indonesia Indah: 82)

Corak dan warna dari sarung batik Betawi banyak dipengaruhi oleh gaya batik Pesisiran terutama daerah Pekalongan, dan Cirebon yang memiliki karakter warna-warna cerah seperti biru, merah dan hijau. Selain dua daerah tersebut, dinamika perkembangan dikalangan pengusaha Cina dan Muslim, diikuti kelompok keturunan Belanda turut mempengaruhi ragam hias batik Betawi. Perkembangan batik pesisiran tidak dapat dilepaskan dari tangan pengrajin dan pengusaha batik, yang antara lain

mengajarkan nilai wira usaha yang dikendalikan oleh ajaran Islam. Prinsip yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren adalah prinsip keilmuan. Peran ilmu dalam kaitan kewira-usahaan akan mendorong pengembangan penalaran, daya kritis, melahirkan pembaharuan dan dinamika hidup. Peran ilmu sangat besar untuk mengubah watak manusia yang gandrung terhadap kebenaran. Terbukti bahwa ilmu telah mengangkat kemiskinan dan keterbelakangan teutama melalui ilmu perdagangan dan teknologi memproduksi barang dagangan seperti yang dilakukan kalangan wira usaha santri dan golongan haji. (Batik Indonesia Indah : 85) Ciri ragam hias yang menonjol dari pengaruh islam ini adalah adanya larangan memakai ragam hias yang berwujud mahluk hidup khususnya manusia dan hewan, sehingga lebih banyak diaplikasikan ragam hias berupa kaligrafi maupun bentuk-bentuk geometris.

Kaum peranakan adalah pihak yang pertamakali mengembangkan batik sebagai hasil pribumi bangsa Indonesia kedalam selera dan kebutuhan mereka sendiri dan pemrakarsa kelahiran batik sebagai komoditi dagang dan ekspor disamping para pedagang muslim pribumi, India dan Arab. Di kota pesisir utara Jawa seperti Pekalongan, Lasem, Semarang, Cirebon, Tuban, Gresik dan Surabaya, kaum peranakan mengembangkan gaya busana dan corak batiknya sendiri. Kebaya dan sarung perangkat busana pribumi Jawa tampil dari ciri-ciri khas peranakan. Khususnya pada sarung terlihat daerah kepala yang lebar. Ragam hias yang digunakan biasanya adalah corak binatang yang ada dalam mitologi Cina seperti anjing berkepala singa, naga, burung merak (phoenix) dan banji. Sedangkan pengaruh dari kelas menengah Indo Belanda terlihat pada bagian corakcorak yang tidak umum pada masa itu yaitu flora eropa, cerita dan dongeng dalam khasanah sastra Belanda. Pada bagian kepala atau tumpal terdapat perubahan komposisi ragam hias dan badan yang berpadu dengan corak pinggiran, umumnya berbentuk corak renda pada salah satu sisi panjang kain (Batik Indonesia indah: 143)

Penggunaan kain atau sarung batik sebagai padanan kebaya casual memang dipertahankan untuk menguatkan citra tradisi. Sebab dalam sehelai kain maupun sarung batik mampu bertutur tentang banyak hal. Seperti yang terdapat dalam tata busana kaum peranakan Tionghoa terdapat

perbedaan pemilihan dan penggunaan corak serta warna kain menurut tingkatan usia. Untuk remaja wanita umumnya memakai batik dengan warna merah muda dan biru, untuk golongan berumur biasanya kombinasi paduan biru, coklat, ungu, dan hijau diatas latar putih gading. Warna berkabung adalah corak biru diatas latar putih yang dikenakan selama 2 tahun (Indonesia Indah, Batik : 152). Selain itu batik peranakan umumnya berwarna sangat cerah cenderung tajam karena memakai pewarna sintesis. Hal ini berbanding terbalik dengan batik indo yang terlihat lebih halus karena dalam pengerjaannya menerapkan keahlian dalam pengetahuan dan pengolahan zat-zat pewarna alam.

Kebaya Betawi pada dasarnya termasuk kedalam golongan kebaya panjang seperti kebaya Melayu (Sumatera Utara, Barat), yang panjangnya dibawah lutut mencapai betis. Namun pada kebaya Betawi ukurannya sedikit lebih pendek hanya sampai ke pertengahan paha. Bagian pinggang dibuat longgar dan bagian lengannya cenderung melebar. Kebanyakan bahan kebaya ini terbuat dari katun untuk kebaya sehari-hari sedangkan kebaya untuk acara formil biasanya berbahan sutra. Pada bagian depan kebaya diberi gir berupa kain tambahan sepanjang kebaya. Tampak depan ini yang membedakan kebaya Betawi dengan kebaya Jawa dan Sunda. Jika dilihat dari pemilihan bahan, ukuran panjang dan garis potongannya yang cenderung longgar serta adanya selendang yang berfungsi sebagai kerudung atau penutup kepala, menunjukan kuatnya pengaruh Islam dalam kebaya Betawi yaitu adanya ketentuan untuk menutup aurat.

Sejarah mencatat, kebaya Betawi khususnya yang berbahan sutra dahulu hanya dimiliki kaum elite, harganya yang tinggi membuat rakyat biasa tak mampu membeli. Berdasarkan pendekatan sejarah busana ini sudah dikenal masyarakat Betawi pada masa kolonial merujuk pada munculnya beberapa industri batik di Batavia. Posisi Batavia sebagai sebuah kota turut mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat perkotaan, tidak terkecuali pada masyarakat Betawi itu sendiri, sebagai masyarakat yang mendiami wilayah Batavia, sebagai sebuah budaya yang mengalami akulturasi dari berbagai budaya luar ikut terpengaruh, salah satunya dalam hal berbusana.



Gambar 2. Bediende te Batavia Busana keseharian wanita pribumi di Batavia (Sumber: KTILV Netherland)

Sebagai bentuk budaya bendawi, kebaya pun tak lepas dari pengaruh berbagai budaya, pengaruh yang cukup kental diantaranya adalah budaya peranakan Tionghoa Jawa dan Sunda serta Melayu (Sumatera Utara dan Barat) Pengaruh budaya Jawa pada kebaya Betawi dapat dilihat pada bentuk gir atau kerah membentuk huruf V, meskipun bef atau kutu baru pada bagian dada merupakan ciri khas kebaya Jawa terdapat pula kebaya yang berkerah V seperti yang digunakan oleh putri-putri keraton. Kemudian penggunaan tiga buah bros atau peniti dibagian dada sebagai pengikat sekaligus asesoris. Masyarakat Jawa mengenal dua macam kebaya yaitu kebaya panjang dan pendek, kebaya pendek ukuran panjangnya hanya sampai panggul dengan bahan rata-rata terbuat dari katun dan digunakan untuk busana sehari-hari, sedangkan kebaya panjang mencapai lutut biasanya memakai bahan dari sutra, brokat, dan beludru yang dikenakan pada saat-saat tertentu seperti pernikahan dan upacara adat lainnya. Berbeda dengan kebaya Betawi yang ujungnya runcing, pada kebaya Jawa ujungnya cenderung rata membentuk siku.

Kebudayaan peranakan Tionghoa juga memberi banyak warna pada khasanah kebaya Betawi, seperti yang terekam dalam beberapa foto tempo dulu, hampir semua perempuan peranakan Tionghoa memakai kebaya bersama kain sarung batik dan dilengkapi oleh selop yang biasa disebut kasut manek, berupa selop berbahan beludru yang dihiasi oleh manik-manik beraneka warna sebagai pelengkap busana keseharian mereka. Kebaya yang dikenakan oleh kaum peranakan tempo dulu dikenal dengan sebutan kebaya encim, panjangnya hanya sebatas panggul, dengan potongan kebaya mengikuti bentuk tubuh, berbahan katun yang dihiasi motif dan ragam hias dari mitologi china seperti bunga lotus, naga, burung hong/phoenix dan sebagainya. Bentuk lengan tidak sampai ke pergelangan tangan seperti kebaya Indonesia pada umumnya namun hanya sampai pertengahan lengan sedikit dibawah siku. Hal ini dimaksudkan agar gelang keroncong yang dikenakan sebagai asesoris dapat terlihat.

Adapun pengaruh budaya Sunda dapat dilihat pada bagian ujung kebaya maupun bagian depan kebaya yang dihiasi bordiran dan sulaman yang berwarna warni. Bagian ujung kebaya membentuk ujung runcing hampir sama dengan kebaya Encim, namun lebih diperkaya oleh bordir dan sulam. Bentuk dan variasi bordiran ini kemudian berkembang lagi menjadi aneka bentuk salah satunya adalah bordir karancang, keunikan bordir ini berupa lubang-lubang yang membentuk jala. Jenis bordir kerancang sendiri bermacam-macam diantaranya adalah; (1) Karancang Solo, (2) Karancang Rusak, (3) Karancang Anyam kursi, (4) Karancang Rante Palang, (5) Karancang Toblong, (6) Karancang Bunga Cengkeh, dan (7) Anyam Sirib/Jala. Berangkat dari seni bordir karancang inilah yang pada akhirnya berkembang menjadi kebaya kerancang yang dikenal oleh masyarakat Betawi.

Penutup

Dalam perkembangannya kebaya Betawi mengalami perubahan bentuk, bentuk kebaya Betawi yang berpola sederhana diolah sedemikian rupa agar terlihat lebih modis dan bergaya, dari yang panjang dan sederhana dengan potongan ujung depan persegi lurus menjadi meruncing, panjang kebaya mulai berkurang tidak mendekati lutut tapi hanya sampai sebatas panggul. Pinggiran bawah kebaya pun ditambah dengan renda seperti lazimnya kebaya yang dikenakan oleh kaum perempuan eropa. Selain itu beberapa aksesoris dan perlengkapan lainnya ditambahkan untuk melengkapi penampilan kebaya Betawi seperti anting-anting air seketel, bros atau peniti tiga untai, gelang listring atau keroncong, ikat pinggang atau

pending dari bahan logam warna emas atau perak hingga selop berbahan beludru yang dihiasi taburan payet. Tata rambut disanggul dengan sanggul yang dikenal dengan konde berunding.

Pakaian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Pakaian yang kita kenakan dapat menampilkan berbagai fungsi selain fungsi utamanya sebagai penutup dan pelindung tubuh. Pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita. (Desmond Morris: 1977) Melalui pakaian dengan mudah mengenali dari negara atau daerah mana seseorang berasal. Pakaian dapat menunjukan identitas nasional dan budaya si pemakainya, dengan kata lain pakaian bisa dimetaforakan sebagai kulit sosial dan budaya kita. (Nordholt: 1997, 1)

Meningkatnya fenomena pencitraan di Ibukota sebagai sebuah kebutuhan pada masyarakat urban mendorong tumbuhnya inovasi-inovasi dalam pola dan ragam hias kebaya Betawi. Hingga pada akhirnya melahirkan busana tradisional Betawi khususnya kebaya casual yang kental dalam balutan budaya tradisi sebagai karakter sebuah kota.

Referensi

Baay, Reggie. Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Barnard, Malcolm. Fashion Sebagai Komunikasi, Yogyakarta: Jalasutra, 1996.

Hasan, Sandi Suwardi. Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan konseptual dan isu menuju studi Budaya Kapitalisme Lanjut, Yogyakrata: Ar Ruzz Media, 2011.

Indonesia Indah, Bangsa Indonesia II: Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1998.

Indonesia Indah, Batik: Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1998.

Indonesia Chinese Peranakan, a cultural Journey, Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.

Kutha, Nyoman. Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Taylor, Jane. Kehidupan Sosial di Batavia, Orang Eropa & Eurasia di Hindia Timur, Jakarta: Masup, 2009.